

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹

¹Pendidikan, seperti halnya kesehatan, adalah termasuk kebutuhan pokok (*hajat asasiyah*) yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia dalam hidupnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia serta dalam menyelesaikan persoalan yang ada dalam masyarakat.

Beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat ke daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah kaitannya dengan pendidikan ialah sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas dari sekolah swasta. Meskipun ada beberapa sekolah swasta yang prestasinya mentereng, tetapi biaya yang harus dibayarkan sangatlah

¹ Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*,

mahal. Rohiat² menjelaskan pendidikan yang bagus dan berkualitas itu mahal, sehingga pendidikan yang berkualitas ini sulit untuk dijangkau oleh lapisan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Dadang Suhardan³ menjelaskan semakin baik mutu sekolah maka semakin mahal pula ongkos pendidikan yang harus dikeluarkan keluarga seorang anak.

Bukan menjadi hal baru jika banyak sekolah swasta mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan pendidikan. Hal ini salah satunya dapat disebabkan oleh sumber pembiayaan yang tidak menentu dan banyaknya kebutuhan sekolah yang harus dilengkapi sendiri oleh sekolah sehingga sangat dibutuhkan inovasi-inovasi kreatif oleh kepala sekolah untuk dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Di lembaga pendidikan harus membuat terobosan baru dengan membuka kewirausahaan yang dikelola oleh sekolah yang operasionalnya dilakukan oleh siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai program agropreneurship (kewirausahaan pertanian), dengan siswa yang mengelola dari tahap penanaman, panen, dan pemasarannya dilakukan oleh siswa dii pasarkan di supermarket, pasar, dan rumah makan, sehingga dengan begitu siswa dibekali dengan jiwa agropreneurship.⁴

² Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), 27

³ Dadang Suhardan, dkk, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm: 65

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, pada tanggal 12 April 2019

Kepala sekolah mempunyai solusi untuk permasalahan keuangan dengan wirausaha sekolah karena tugas kepala sekolah menjadi penanggung jawab dari manajemen keuangan sekolah. Pengembangan kewirausahaan pertanian/agropreneurship sekolah merupakan tren baru yang mendukung pengembangan satuan pendidikan di berbagai tingkatan. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa semangat dan jiwa wirausaha tidak hanya dimiliki oleh pengusaha, tetapi juga semua orang yang mampu berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Dengan hal ini, kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memiliki jiwa wirausaha agar dapat menjalankan usaha sekolah dengan baik sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik.

Agar mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin agropreneur, kepala sekolah perlu memiliki tiga karakter kunci, yaitu (1) *being inclined to take more business-related risks*, (2) *favoring change and innovation to obtain competitive advantage*, and (3) *competing aggressively with other firms*. Artinya (1) tidak takut mengambil risiko dalam bisnisnya, (2) mendukung perubahan dan inovasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, dan (3) bersaing secara agresif dengan perusahaan lainnya).⁵ Sementara itu, Vadin Kotelnicov, seperti yang dikutip oleh Uha,⁶ mendefinisikan kepemimpinan entrepreneur sebagai kepemimpinan berdasarkan sikap kerja mandiri (*self employed*) dengan ciri-ciri mengambil

⁵ Surya Darma dan Haedar Akib. Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas Dan Inovasi. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.15 2009. Edisi Khusus I. ISSN 0215-2673

⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Refika Aditama. 2010), 133-134

inisiatif, menunjukkan kreativitas kewirausahaan, keberanian mengambil risiko, serta bertanggung jawab terhadap kegagalan dan mengambil pelajaran darinya, dan semua itu melibatkan penguatan kepercayaan dalam berpikir dan bertindak dalam merealisasikan tujuan organisasi bagi kemanfaatan pemangku kepentingan. Dengan demikian, kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur, mampu mengambil risiko, dan mampu bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya dalam mengembangkan sekolah. Pengelola pendidikan termasuk kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan, dan rencana strategi yang realistis. Realistis berarti tujuan disesuaikan dengan sumber daya pendukung yang dimiliki. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan, semakin besar peluang untuk dapat meraihnya.

Selanjutnya, pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan dengan tujuan menciptakan kemandirian pembiayaan sekolah tentunya memerlukan perencanaan pendanaan yang sistematis berdasarkan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁷ Selain itu, dibutuhkan juga perencanaan yang matang mengenai perlengkapan sekolah yang dibutuhkan serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan akan sangat membantu kepala sekolah dan warga sekolah untuk mencari sumber pembiayaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan serta jenis usaha yang akan ditekuni. Pendidikan wirausaha

⁷ Machmud Sugandi, *Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan*. Jurnal teknologi dan kejuruan. Vol 34, No.2, 2011, 129-140

mampu mengantarkan lembaga pendidikan ini mandiri di bidang pembiayaan pendidikan dan menampung anak-anak putus sekolah di lingkungan sekitar untuk mengenyam bangku pendidikan berkualitas tanpa memikirkan tingginya biaya pendidikan yang harus dibayar.

Meskipun kajian tentang pentingnya kepala sekolah berjiwa kepemimpinan entrepreneur dan perlunya sekolah mengembangkan kewirausahaan sebagai salah satu dasar sumber dana pendidikan. Masih banyak lembaga pendidikan berbasis keterampilan (SMK) belum mampu merumuskan formulasi pembelajaran yang mampu mencetak lulusan yang memiliki *skill* wirausaha baik secara teori maupun praktik. Pada jenjang pendidikan SMK Pertanian misalnya, kurikulum pertanian masih berfokus pada penguasaan teori dan praktik bertani. Sementara kurikulum (mata pelajaran) kewirausahaan juga masih sebatas pembelajaran teori-teori wirausaha belum sampai pada pembelajaran praktik berwirausaha. Akibatnya, lulusan hanya memiliki *skill* pertanian dan pengetahuan tentang konsep berwirausaha, tetapi belum memiliki mental dan *skill* beragropreneur (berwirausaha di bidang pertanian). Lulusan masih mengalami kegamangan menggeluti dunia agropreneur, baik untuk menjadi petani sukses ataupun sebagai pebisnis komoditas pertanian. Fenomena ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan pertanian (SMK Pertanian) agar bisa mencetak lulusan yang berjiwa agropreneurship, baik sebagai pembudi daya pertanian (*on farm*), pedagang komoditas pertanian (*off farm*) ataupun keduanya yang mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan dan

kesejahteraan pertanian di lingkungan masing-masing.

SMKN 1 Tulungagung merupakan salah satu sekolah menengah favorit di Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dengan besarnya peserta didik yang mencapai 2389 siswa dari berbagai kejuruan yang dikembangkan.⁸ Dalam kesejarahannya yang panjang (berdiri tahun 1969), SMKN 1 Tulungagung berhasil menempatkan diri sebagai pelopor pendidikan pertanian di wilayah Tulungagung dan sekitarnya. Keberhasilan SMKN 1 Tulungagung penyelenggaraan pendidikan pertanian tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang terbilang lengkap dan modern, tetapi juga lulusan yang mempunyai prestasi menjadi entrepreneur dalam bidang pertanian (agropreneur). Selain itu lulusan juga bisa menjadi penggerak masyarakat petani di lingkungannya untuk mengembangkan usaha pertanian modern dengan model kelompok budi daya pertanian yang menjadi rujukan bagi pendidikan dan pengembangan keterampilan para petani dari berbagai daerah. Pengembangan tersebut mulai dari yang bersifat UKM dengan produk olahan, usaha bidang jasa pertanian hingga pusat pendidikan dan pelatihan pertanian.⁹ Keberhasilan pendidikan agropreneur dalam menarik minat peserta didik untuk bergelut di bidang pertanian di era milenial dan keberhasilan alumni dalam beragropreneur di SMKN 1 Tulungagung ini tentu tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan strategi pendidikan yang tepat, baik dalam konteks input, proses, *output*

⁸ Dokument SMKN 1 Tulungagung, 2019/2020

⁹ Dokument alumni SMKN 1 Tulungagung.

maupun *outcome*-nya.

Berbeda dengan SMKN 1 Tulungagung dengan sejarah panjang pendidikannya, SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek merupakan lembaga pendidikan yang relatif baru. Program pendidikan agropreneur yang diselenggarakan masih mengadopsi model pendidikan agropreneur di SMKN 1 Tulungagung dengan keterbatasan dan penyesuaian di berbagai sisi.¹⁰ Meskipun terbilang baru dan dengan teknologi pendidikan pertanian yang masih sederhana, SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek terbilang *survive*. Hal itu yang ditunjukkan dengan besarnya minat peserta didik dari generasi milenial yang mengambil jurusan pertanian. Peserta didik di SMK Ponpes Sulaiman Trenggalek telah berhasil melaksanakan budi daya tanaman padi dan sayuran berikut pengolahan pascapanen dan pemasarannya (agrobisnis).¹¹

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Agropreneurship (Studi Multikasus di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai tahapan manajemen strategi yang meliputi analisis lingkungan, formulasi

¹⁰ Wawancara, Ahmad Amirudin, Kepala Sekolah SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, 2 Juni 2019.

¹¹ Dokument SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, 2019/2020.

strategi, implementasi strategi, evaluasi dan kontrol. Selain itu, juga berfokus pada model-model pendidikan *entrepreneurship* dan peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan *agropreneur* siswa. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pendidikan agropreneurship yang diterapkan kepala sekolah di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek?
2. Bagaimana tahapan pendidikan agropreneurship yang diterapkan kepala sekolah di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek ?
3. Bagaimana hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agropreneurship di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang model pendidikan agropreneurship yang diterapkan kepala sekolah di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang tahapan pendidikan agropreneurship yang diterapkan kepala sekolah di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agropreneurship di SMKN 1 Tulungaagung dan SMK Pondok Pesantren Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun teori serta memperkaya wawasan konsep dan praktik yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan baru bagi kepala sekolah untuk mengembangkan agropreneurship siswa, serta sebagai bahan dokumentasi yang bisa menambah dan melengkapi referensi sekolah.

- b. Bagi Kemenag dan Kemendiknas

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai kajian untuk membina atau mengarahkan kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship (*kewirausahaan pertanian*) siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi perbandingan bagi penelitian lain yang relevan dengan pembahasan tentang kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi adalah sebagai segala upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.¹²

b. Kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu sekolah¹³.

c. *Entrepreneurship* merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan pertanian, baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya”. Menurut Lo Choi Tung “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*”, (proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis).

2. *Agropreneurship* adalah berbagai upaya yang dilakukan pihak-pihak khususnya wirausahawan, dalam memanfaatkan peluang industri

¹² M. Arifin. *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 58

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 421.

agrobisnis. Agropreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang bergerak di bidang kewirausahaan pertanian. Menurut Brathwaite (2009), agropreneurship adalah berbagai upaya yang dilakukan pihak-pihak khususnya wirausahawan dalam memanfaatkan peluang industri agrobisnis. Agropreneurship adalah aktivitas usaha/bisnis yang komoditas utamanya berbasis agro, baik bergerak *on farm* (budi daya) maupun *off farm* (pemasaran). Pada dasarnya, seorang agropreneur memiliki sifat-sifat sebagai berikut. 1) Mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat. 2) Memiliki kebutuhan yang kecil terhadap status, tidak arogan, tetapi rendah hati dan harmonis dengan alam sebagai sumber daya agronomi dan agrobisnis. 3) Memiliki energi tinggi. 4) Memiliki daya tanggap yang baik terhadap keadaan mendesak. 5) Memiliki kepercayaan diri yang baik. 6) Mampu bekerja secara terencana atau terorganisasi dengan baik. 7) Mampu meneropong peluang bisnis yang besar dan memiliki kemampuan melakukan tinjauan bisnis ke masa depan (*business foresight*).

3. Penegasan Operasional

Penelitian ini berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Agropreneurship Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek)". Secara operasional penelitian ini akan meneliti sebagai berikut 1) model pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan dan peran kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship (kewirausahaan pertanian)

Siswa di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek. 2) Tahapan kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship siswa. 3) Hasil kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship siswa di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Pondok Sulaiman Trenggalek.